

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian

Dalam bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi yang dibahas. Metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik penelitian berupa studi literatur, studi wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hal itu, pada penelitian yang dilakukan oleh penulis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, Moleong (2000: 3) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Demikian pula Nasution (1996: 5) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian menurut Nasution (1996: 18) disebut juga dengan penelitian naturalistik. Dapat disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat pengukur. Dapat disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes.

Oleh karena data yang akan diperoleh dari penelitian ini bersifat kualitatif berupa deskripsi tentang suatu peristiwa. Maka, dibutuhkan ketelitian dari peneliti untuk dapat mengamati secermat mungkin aspek-aspek yang diteliti. Dari hal itu terlihat di sini bahwa peranan peneliti sangat menentukan sebagai alat penelitian utama yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara terstruktur dalam hal ini Nasution (2007: 9) berpendapat bahwa:

Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera, peneliti tetap memegang peran utama sebagai alat penelitian.

Begitu pula dalam penelitian ini penulis sebagai instrumen utama yang berusaha mengungkapkan data secara mendalam dengan dibantu oleh beberapa teknik pengumpulan data. Untuk metode yang digunakan adalah metode historis. Metode historis adalah “proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi” (Gottschalk, 1975: 32). Pendapat yang lain mengatakan bahwa metode historis adalah “suatu pengkajian pejelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau” (Sjamsuddin, 2007: 63).

Lebih lanjut Widja (1998: 19) menyatakan bahwa “sejarah terutama yang berkaitan dengan kejadian masa lampau dari manusia, tetapi tidak semua kejadian ini bisa diungkapkan, sehingga studi tentang sejarah sebenarnya dianggap bukan sebagai studi masa lampau itu sendiri, tetapi studi tentang jejak-jejak dari peristiwa masa lampau”. Pendapat yang diutarakan oleh Widja ini sejalan dengan apa yang

dikatakan oleh Gottschalk di atas. Lebih dikuatkan lagi oleh pandangan Surakhman (1985: 132) yang menyatakan bahwa:

Metode historis adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sesuai karena cocok dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau. Dengan demikian kondisi yang terjadi pada masa lampau dapat tergambarkan dengan baik. Menurut Ismaun (2005: 125-131) bahwa ada beberapa langkah-langkah dalam metode historis ini meliputi :

- a. Heuristik yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta.
- b. Krtitik yaitu menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik bentuk maupun isinya.
- c. Interpretasi, yaitu melakukan penafsiran terhadap sumber lisan dan tulisan kemudian menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.
- d. Historiografi yaitu proses menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi suatu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk karya ilmiah.

Wood Gray dalam Sjamsuddin (2007: 89-90) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu:

1. Memilih topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti dengan sejelas mungkin.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003: 89) bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi : analisis dan sintesis
5. Penulisan

Berdasarkan keempat pendapat tersebut, pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam metode historis ini. Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Untuk mempertajam analisis maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penulisan ini. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dengan meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi, konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti, status sosial, peranan sosial, perubahan sosial dan lainnya. Konsep-konsep dari ilmu antropologi dipergunakan untuk mengkaji mengenai agama dan budaya pada umumnya. Selain itu juga masyarakat Gegecik khususnya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang di masyarakat tersebut. “Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasaan maupun kedalamannya semakin jelas” (Sjamsuddin, 2007: 15).

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Studi kepustakaan yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji sejumlah literatur yang berupa buku-buku, jurnal, surat kabar serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan. Sehingga

mendapatkan informasi-informasi yang dikaji yaitu mengenai kesenian Tari Topeng Gegesik. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan di Cirebon dan Bandung (November 2010) yang mendukung penulisan ini. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji, dan mengidentifikasi. Selanjutnya penulis memilah sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara atau kuosioner lisan merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap responden dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (1996: 73) bahwa, "Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi". Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang ditanya untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam.

Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang diteliti yaitu Tari Topeng Gegesik. Penggunaan wawancara

sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai kesenian Tari Topeng Gegesik. Selain itu, narasumber (pelaku atau saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh lebih objektif.

Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). “Sejarah lisan merupakan ingatan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai sejarawan” (Sjamsuddin, 2007: 102). Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya ditanyakan secara spontan sehingga tidak memerlukan suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti. Keabakan dari penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih terfokus. Data yang diperoleh lebih mudah diolah dan narasumber lebih bebas mengungkapkan peristiwa masa lampau yang diketahuinya.

Dalam teknik wawancara penulis mencoba menggabungkan kedua teknik tersebut. Melalui wawancara terstruktur penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat. Kemudian diikuti dengan wawancara tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada pelaku atau saksi sejarah. Narasumber yang diwawancarai diantaranya Bapak Sujana, Ibu Karnati dan Ibu Juni sebagai seniman Tari Topeng

Gegesik, Bapak H. Mansyur selaku seniman, Bapak H. Muhidin selaku Camat Gegesik, dan bapak Elang Komarahadi selaku Pembina Kesenian Keraton Kacirebonan serta masyarakat di sekitar Kecamatan Gegesik.

Selain kedua teknis di atas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Studi dokumentasi guna menunjang perolehan data dan informasi dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini merupakan pengkajian atas dokumen-dokumen seperti foto-foto yang dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan.

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, dalam banyak hal dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya (Moleong, 2004: 217).

Teknik ini sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal. Dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menginterpretasikan, bahkan untuk memprediksikan. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian. Dalam hal ini dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data jumlah penduduk Kecamatan Gegesik serta jumlah lembaga pendidikan yang ada. Selain itu foto-foto yang didapat penulis dapat menunjang penelitian yang dilakukan penulis. Dengan teknik dokumentasi penulis juga dapat mengetahui dengan jelas data-data mengenai suatu sanggar seni. Saat sanggar seni tersebut melakukan pementasan di suatu tempat melakukan berbagai kegiatan seperti undangan pameran, festival dan lomba.

Sebagai contoh ketika penulis mendatangi Sanggar Tari Topeng Gegesik Langen Purba Saputri dan Panji Sumirang. Hasilnya diperoleh data yang berasal dari pembukuan dan dokumen yang dimiliki sanggar mengenai frekuensi jumlah pementasan yang dilakukan ketika mulai berdiri sampai dengan saat ini. Dari data tersebut penulis dapat mengetahui frekuensi pementasan sanggar pada sekitar tahun 1980-2000. Dari dokumen tersebut didapat bahwa pada sekitar tahun tersebut terjadi penurunan pementasan yang diakibatkan karena jarang nya masyarakat yang mengundang kelompok seni ini. Menurut Ibu Juni pemilik Sanggar Langen Purba Saputri masyarakat lebih tertarik dengan mengundang pentas musik dangdut (*organ tunggal*). Untuk mengatasi penurunan ini sanggar meangakalnya dengan menggabungkan unsur dangdut yang diselingi Tari Topeng.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mencoba menjelaskan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu, persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gegesik. Kecamatan Gegesik adalah sebuah kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Cirebon. Luas wilayah Kecamatan Gegesik 37,08 km² terdiri dari 9 desa, merupakan

wilayah dengan kondisi daerah dataran rendah dan beriklim panas dengan suhu rata-rata mencapai 25°C-34°C. Akses jalan yang dapat ditempuh menuju Kecamatan Gegesik jika dari Bandung yaitu melalui Sumedang, Majalengka, dan dari Palimanan kemudian menuju utara sekitar 15 km.

3.2.2 Subjek Penelitian

Mengingat Tari Topeng Gegesik merupakan bagian dari Tari Topeng Cirebon yang tumbuh dan berkembang dari kesenian keraton. Oleh karena itu untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang tari topeng, penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang bersangkutan di beberapa wilayah Cirebon termasuk di Keraton Kacerbonan, Keraton Kanoman dan Keraton Kasepuhan. Narasumber tersebut berasal dari kalangan masyarakat, pengrajin, budayawan, seniman, dan tokoh sesepuh Cirebon.

3.3 Prosedur Penelitian

3.3.1 Persiapan Penelitian

Dalam tahap persiapan ini, ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Diantaranya adalah langkah-langkah berikut:

a. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah menentukan tema. Sebelum diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), tema ini dijabarkan terlebih dahulu dalam bentuk judul

yaitu “Perkembangan Kesenian Tradisional Tari Topeng Gegecik Kabupaten Cirebon Suatu Kajian Historis Tahun 1980-2000”. Setelah judul tersebut disetujui oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, penulis mulai menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

b. Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini, penulis mulai mengumpulkan data dan fakta dari tema yang akan dikaji. Kegiatan ini dimulai dengan membaca sumber-sumber tertulis dan melakukan wawancara kepada pelaku mengenai masalah yang akan dibahas. Setelah memperoleh data dan fakta sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal penelitian yang diajukan kembali kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Proposal penelitian tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal penelitian pada hari Rabu tanggal 2 Desember 2009. Kemudian setelah disetujui, proposal penelitian tersebut kemudian ditetapkan dengan Surat Keputusan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) dan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 006/TPPS/JPS/2010 sekaligus penentuan Pembimbing I dan II. Pada dasarnya proposal penelitian tersebut memuat tentang:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Perumusan Masalah
4. Tinjauan Pustaka

5. Tujuan Penelitian
6. Manfaat Penelitian
7. Metode dan Teknik Penelitian
8. Sistematika Penulisan

c. Mengurus Perizinan

Langkah awal yang dilakukan pada tahapan ini adalah memilih instansi-instansi yang akan memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun surat perizinan tersebut ditujukan kepada:

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Cirebon
2. Kepala Badan Komunikasi, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Kotamadya Cirebon
3. Kepala Kantor Kecamatan Klangeran
4. Kepala Desa Gegesik Wetan
5. Kepala Desa Gegesik Kidul
6. Pimpinan Kesenian Topeng Cirebon Sekar Pandan dan Pembina Kesenian Keraton Kacerbonan
7. Pimpinan Kesenian Topeng Gegesik Langen Purba Saputri
8. Pimpinan Kesenian Topeng Gegesik Panji Sumirang

d. Proses Bimbingan

Pada tahapan ini mulai dilakukan proses bimbingan dengan Pembimbing I dan II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan, karena dalam proses ini penulis dapat berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam proses penulisan skripsi. Dengan demikian, dapat dilakukan konsultasi baik dengan Pembimbing I dan II sehingga penulis mendapat arahan dan masukan berupa komentar dan perbaikan dari kedua pembimbing tersebut.

3.3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dari rangkaian proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Pada tahap ini penulisan menempuh beberapa tahapan antara lain:

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan langkah paling awal yang dilakukan penulisan ketika melakukan penelitian yang meliputi tahap pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Samsuddin (2007: 12) mengatakan bahwa “Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah”. Dalam proses pengumpulan sumber, lebih dititikberatkan pada sumber lisan karena minimnya sumber tertulis yang menulis secara khusus mengenai permasalahan yang dikaji. Meskipun begitu

penggunaan sumber tertulis dilakukan untuk membantu dan mempermudah analisis dalam penulisan ini. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan berikut ini,

1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis berusaha mencari data yang diperlukan sebagai sumber dalam penelitian dengan menggunakan studi dokumenter. Sumber tersebut berupa buku-buku, kumpulan arsip yang sudah dibukukan, jurnal ilmiah maupun karya tulis ilmiah yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Dalam pelaksanaan pengumpulan sumber tertulis ini diadakan kunjungan ke beberapa perpustakaan perguruan tinggi maupun umum lainnya di Kota Bandung dan Cirebon seperti Perpustakaan Universitas Padjajaran (UNPAD) pada bulan September 2010, Perpustakaan Daerah Jawa Barat pada bulan Oktober 2010, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) pada bulan November 2010 dan Perpustakaan Daerah Cirebon pada bulan Desember 2010. Meskipun demikian, sumber berupa buku-buku sebagian besar didapatkan dari Perpustakaan UPI. Dari kunjungan ke beberapa perpustakaan itu diperoleh beberapa buku yaitu buku karya Juju Masunah dan Uus Karwati yang berjudul *Topeng Cirebon Buku I*, diterbitkan oleh P4ST UPI (2003) buku tersebut didapatkan dari perpustakaan UPI, *Pendidikan Seni Rupa* karya Rasjoyo (1994) yang diterbitkan oleh Erlangga buku tersebut diperoleh di Perpustakaan UPI. Selain itu didapatkan juga buku karya KM Kusman berjudul *Mozaik Budaya* diterbitkan oleh Kota Kembang (1988) dan buku karya Wiyoso Yudoseputro berjudul *Sejarah Seni Rupa Indonesia* yang diterbitkan oleh Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Bandung.

Penulis juga mengunjungi perpustakaan STSI Bandung dan mendapatkan buku karya R. I Mawan Suryaatmadja berjudul *Topeng Cirebon* yang diterbitkan oleh Akademi Seni Tari Indonesia (1980), buku karya Edy Sedyawati berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan* yang diterbitkan oleh STSI Press (1981), dan buku karya Juj Masunah berjudul *Sawitri Penari Topeng Losari* yang diterbitkan oleh Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation. Selain di Bandung penulis juga mendatangi perpustakaan daerah Cirebon dan mendapatkan buku berjudul *Upaya Menggali dan Memfungsikan Kembali Seni Teater Daerah Topeng Cirebon di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat* diterbitkan oleh Depdikbud Kanwil Jabar Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Barat (1984), buku karya Hasan Nawi berjudul *Topeng Cirebon Arti dan Maknanya* diterbitkan oleh Kerajinan Kedok, Topeng Cirebon dan Cindera Mata 'Antik' (2003) dan buku yang dikeluarkan oleh Yayasan Mitra Budaya Indonesia yang berjudul *Cerbon* yang diterbitkan oleh Sinar Harapan. Selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan penulis juga mengunjungi instansi-instansi pemertintah seperti Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten dan Kotamadya Cirebon. Dari kunjungan tersebut diperoleh buku berjudul *Himpunan Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon* yang diterbitkan oleh Proyek Pendataan Keseniaan.

2. Pengumpulan Sumber Lisan

Dalam pengumpulan sumber lisan, dimulai dengan mencari nara sumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara. Dalam hal ini penulis mencari narasumber (saksi atau pelaku) melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan

ketentuan yang didasarkan pada faktor dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sidat sombong) serta kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami kejadian tersebut. Narasumber ini dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian. Sedangkan saksi adalah mereka yang melihat bagaimana peristiwa itu terjadi. Narasumber yang diwawancarai diantaranya bapak Sujana yang sebelumnya sebagai pimpinan sanggar Panji Sumirang, dari beliau dapat diperoleh narasumber lainnya yaitu ibu Karnati yang merupakan anak dari bapak Sujana sekaligus sebagai seniman dan pimpinan sanggar seni Panji Sumirang. Berdasarkan informasi dari Ibu Karnati dapat diperoleh narasumber lainnya yaitu ibu Hj. Juni dan bapak H. Mansyur yang masing-masing sebagai pimpinan sanggar seni Among Prawa dan sanggar seni Langen Purwa. Selain narasumber seniman tari topeng terdapat juga bapak Rasuki sebagai pengrajin topeng yang penulis peroleh infonya dari bapak H. Mansyur. Sedangkan narasumber yang berasal dari luar Gegesik yaitu bapak Elang Hari sebagai Pembina Kesenian Keraton Kanoman.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowidjoyo, 1998: 23). Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau, khususnya mengenai kesenian tari

topeng di Gegecik. Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Akan tetapi, sebelum melakukan wawancara penulis membuat daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh para pelaku atau saksi.

Adapun teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara atau kuosioner lisan merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap responden dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (1996: 73) bahwa, "Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi".

Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang ditanya untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang diteliti yaitu Tari Topeng Gegecik. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih

memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai kesenian Tari Topeng Gegesik. Selain itu, narasumber (pelaku atau saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh lebih objektif. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). “Sejarah lisan merupakan ingatan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara sejarawan” (Sjamsuddin, 2007: 102). Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya ditanyakan secara spontan sehingga tidak memerlukan suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti. Kebaikan dari penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih terfokus. Data yang diperoleh lebih mudah diolah dan narasumber lebih bebas mengungkapkan peristiwa masa lampau yang diketahuinya.

Dalam teknik wawancara penulis mencoba menggabungkan kedua teknik tersebut. Melalui wawancara terstruktur penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat. Kemudian diikuti dengan wawancara tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada pelaku atau saksi sejarah.

b. Kritik Sumber

Langkah kedua setelah melakukan heuristik adalah melakukan kritik sumber. Dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan disaring dan dipilih untuk menilai dan menyelidiki

kesesuaian sumber. Sehingga karya sejarah merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil suatu fantasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan (Sjamsuddin, 2007: 132). Dengan kritik ini akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut.

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Penulis melakukan kritik sumber baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada dengan permasalahan yang dikaji. Buku yang didapat penulis berasal dari berbagai perpustakaan di Bandung dan Cirebon di antaranya yaitu karya Juju Masunah dan Uus Karwati (2003) berjudul *Topeng Cirebon Buku I* dan *Sawitri Penari Topeng Losari*, buku karya Tati Narawati (2003) berjudul *Wajah Tari Sunda Dari Masa ke Masa*, buku karya Cut Kamaril dkk (1998) berjudul *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Tangan*, buku karya Adjat SAKri (1990) berjudul *Pendidikan Seni Rupa*, buku karya K.M Kusman (1998) yang berjudul *Mozaik Budaya* dan buku mengenai Himpunan Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon yang didapat penulis dari Badan Komunikasi Budaya dan Pariwisata Kabupaten Cirebon. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai

merupakan buku-buku hasil cetakan yang di dalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami, atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah usia, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber. Di sini penulis mewawancarai beberapa narasumber seperti bapak Sujana (60) dan Karnati (30) yang berprofesi sebagai dalang dan penari sekaligus pemilik sanggar seni Panji Sumirang. Secara fisik keduanya masih sehat secara mental dan fisik dan mengetahui dengan baik sejarah Tari Topeng di Kecamatan Gegesik. Kemudian selaku Camat Gegesik H. Muhidin (55), H. Mansyur (60) selaku seniman, Hj. Juni (50) selaku seniman. Selain itu penulis mewawancarai bapak Hasan Nawir (65) yang merupakan Dalang Topeng Antik sekaligus Lurah Kanoman dan Elang Heri (40) selaku Pembina Kesenian Kraton Kacirebonan dan pemilik sanggar Sekar Pandan. Penulis mewawancarai keduanya karena merupakan kerabat dekat keraton dan pada awal kemunculan tari topeng merupakan kesenian milik keraton yang kemudian menyebar ke masyarakat luas.

2. Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek yang berupa isi dari sumber. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik

internal baik terhadap sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membaca dan membandingkannya dengan sumber lain. Namun, terhadap sumber yang berupa arsip tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya.

Adapun kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber lainnya. Sehingga penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai kesenian Tari Topeng Gegesik. Sebagai contoh penulis membandingkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap bapak Sujana dan Ibu Karnati selaku seniman tari topeng yang berada di Kecamatan Gegesik dengan seniman tari topeng yang ada di lingkungan Keraton baik itu Keraton Kasepuhan yang diwakili oleh bapak Hasan Nawi, Keraton Kanoman oleh bapak Maskun, dan Keraton Kacirebonan yang diwakili oleh bapak Elang Heri. Dari hasil wawancara mengenai kemunculan kesenian Tari Topeng Cirebon erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam di Keraton yang kemudian kepada masyarakat. Setelah penulis melakukan uji banding pendapat narasumber yang satu dengan yang lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan dalam penelitian ini.

c. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh agar dapat memiliki makna. Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah

teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi suatu kesatuan yang selaras dimana peristiwa satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 2005: 131). Dengan kegiatan ini maka akan diperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang dikaji serta agar penulis dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh maka digunakan pendekatan interdisipliner pada tahanan interpretasi ini. Pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini berarti ilmu sejarah dijadikan sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dengan dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya seperti ilmu sosiologi dan Antropologi. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan memudahkan dalam proses menafsirkan.

3. Penulisan Laporan Penelitian (Historiografi)

Tahap selanjutnya dari proses penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam penulisan karya ilmiah ini atau disebut juga historiografi. Historiografi merupakan langkah akhir dari keseluruhan prosedur penulisan karya ilmiah sejarah, yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Sjamsuddin, 2007: 153). Tahap ini merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul berjudul “Perkembangan Kesenian Tradisional Tari Topeng Gegesik Kabupaten

Cirebon Suatu Kajian Historis Tahun 1980-2000”. Hasan Usman dalam Abdurrahman (1999: 67-68) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa syarat umum yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan pemaparan sejarah, yaitu:

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik, agar data dapat dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasa yang khas.
2. Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penulisan itu ditematkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan pada bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan detail fakta yang akurat.

Pada tahap ini seluruh hasil penelitian yang berupa data-data dan fakta-fakta yang telah mengalami proses heuristik, kritik dan interpretasi dituangkan oleh penulis ke dalam bentuk tulisan. Dalam historiografi ini penulis mencoba untuk mensintesis dan menghubungkan keterkaitan antara fakta-fakta yang ada sehingga menjadi suatu penulisan sejarah.